

Event Management Strategy Of Narawandira Temporary Exhibition At Ngayogyakarta Hadiningrat Karaton In 2023

Yoga Harfa Pangestu* & Angga Intueri Mahendra P.

Ilmu Komunikasi Universitas AMIKOM Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Management strategy is an important part of an organization, involving decision-making plans that utilize available resources to achieve the established vision and objectives. This research was conducted due to an interest in the management process of the temporary exhibition "Narawandira" at the Yogyakarta Palace, aiming to achieve success in its organization. The research utilized a qualitative descriptive approach with in-depth interviews and direct observations to obtain comprehensive results and information for the study. The research findings, following Joe Goldblatt's event management process, which consists of research, design, planning, coordination, and evaluation, demonstrate that the event management strategy involving the five-step process has been successfully applied in organizing the "Narawandira" temporary exhibition in 2023 at the Yogyakarta Palace. Through research, design, planning, coordination, and evaluation, the exhibition effectively implemented the event management strategy with the objective of conveying the message about the relationship between humans and nature, as well as presenting reflections on the continuity of nature conservation and changes throughout time.

Keywords: Strategi Manajemen, Exhibition, Narawandira

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi sebagai pertukaran informasi antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (Kincaid E. M., 1981) menyebutkan bahwasannya komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Menurut (Changara, 2016), komunikasi juga memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai hiburan, dimana manusia bisa mengisi waktu luang dengan berbagai aktivitas, contohnya mendengarkan radio, menonton televisi, berolahraga, membaca, berbincang dengan orang lain, bermain *game* hingga menikmati *event* seperti halnya pentas seni, pertunjukkan maupun konser musik.

Menurut Noor dalam (Nugroho Ajie Hartono, 2016) *Event* sendiri diartikan sebagai kegiatan yang diselenggarakan guna memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia baik individu maupun kelompok yang terkait dengan adat, budaya, tradisi dan agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu. Mudah-mudahan, *event* bisa diartikan sebagai pameran, festival atau pertunjukan dengan syarat memiliki penyelenggara, peserta dan pengunjung. Sedangkan, makna luas dari *event* bisa diartikan sebagai suatu kurun waktu kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau organisasi dengan mendatangkan orang-orang ke suatu tempat guna memperoleh informasi dan pengalaman penting serta tujuan-tujuan lain yang diharapkan oleh pihak

Dalam sebuah penyelenggaraan tentu saja memerlukan peran strategi manajemen sebagai cara untuk mencapai keberhasilan dan tujuan yang diinginkan. Strategi manajemen adalah proses untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi apa yang ingin mereka capai dan bagaimana seharusnya mereka mencapai hasil yang memiliki nilai tertentu. Strategi manajemen dalam dunia *event* dikenal dengan istilah manajemen *event*. Menurut Goldblatt (Syarifa, 2016), manajemen *event* adalah suatu kegiatan profesional, mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang yang bertujuan untuk merayakan, pendidikan, memasarkan, reuni serta tanggung jawab mengadakan penelitian membuat desain untuk sebuah kegiatan melakukan perencanaan dan melaksanakan suatu koordinasi juga pengawasan untuk merealisasikan kehadiran pada sebuah kegiatan. Goldblatt dalam (Pudjiastuti, 2010) menyebutkan bahwa

* Corresponding author.

E-mail address: yoga.0807@students.amikom.ac.id

terdapat lima tahapan yang perlu dilakukan untuk menghasilkan *event* yang efektif dan efisien, yakni *research, design, planning, coordination, evaluation*. Dengan demikian dapat diketahui bahwasannya fokus strategi manajemen ialah menyelaraskan antar bagian dalam sebuah perusahaan/organisasi agar mampu mengeksekusi dengan baik dan cermat pada saat menjalankan rencana yang telah ditentukan guna mewujudkan keberhasilan. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang memiliki ragam industri hiburan. Mulai dari *event* yang bertemakan kebudayaan, kesenian, olahraga, pariwisata, pendidikan, musik dan bidang lainnya. Hal ini tentu menjadi sebuah nilai tersendiri bagi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membangun citra sebagai kota wisata di Indonesia. Dalam rangka *Mangayubagya Tingalan Jumeneng Dalem* (kenaikan takhta) yang ke-34 Sri Sultan Hamengku Bawono X, Keraton Yogyakarta melalui *Kawedanan Radya Kartiyasa* menggelar pameran temporer dengan tajuk “Narawandira” dengan mengusung tema “Keraton, Alam dan Kontinuitas”. Pameran ini resmi dibuka langsung oleh Sri Sultan pada tanggal 5 Maret 2023 dan akan diselenggarakan hingga 27 Agustus 2023.

Dalam pidato pembukaannya, Sri Sultan menyampaikan bahwasannya dalam satu siklus *sangkan paran* (kelahiran manusia hingga dewasa) alam memegang peran penting dalam hal ini. Tidak hanya berbicara tentang upacara, tetapi keikutsertaan alam dalam setiap upacara. Memang benar bahwa *hamemayu hayuning bawana* (upaya melindungi keselamatan dunia baik secara lahir maupun batin) tidak hanya berlandaskan konservasi tetapi lebih pada mengolah sumber daya alam sebagai bagian dari kehidupan secara keseluruhan. Kedekatan keraton dengan alam terekam dalam kronik dan arsip lokal. Sesuai dengan prinsip “*Salumahing Bumi lan Sakrebing Langit kaagunganing nata*”, Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) pertama kali membuka hutan beringin untuk menjadi pusat pemerintahan baru di Mataram, Yogyakarta. Menurut budaya Jawa, alam dipandang sebagai sesuatu yang kompleks. Dalam hal ini berkaitan langsung dengan konteks “kebudayaan” yang dimulai sejak manusia diperkenalkan dengan sistem bercocok tanam. Selaras dengan hal tersebut, Pangeran Mangkubumi mengubah hutan beringin menjadi lahan pertanian dan perkebunan serta membangun kebudayaan besar di tanah Yogyakarta. Manifestasi langkah tersebut mewujudkan dalam bentuk penanaman vegetasi-vegetasi khusus. Terdapat begitu banyak varietas juga fungsinya begitu beraneka. Narawandira diambil dari bahasa sanksekerta, *nara* berarti manusia/pemimpin/khalifah dan *wandira* memiliki arti pohon beringin/pohon hayat. Hal ini bisa diartikan bahwa pesan yang ingin disampaikan pada Narawandira adalah hubungan manusia dan kontinuitas pelestarian alam. Dari segi pandangan Islam, Narawandira juga bermaksud menyampaikan bahwasannya peran manusia sebagai khalifah bumi melalui vegetasi harus membudidayakan, merawat juga memanfaatkan vegetasi secara bijak.

Narawandira hadir guna meninjau kembali vegetasi dari berbagai sudut pandang. Vegetasi yang hadir dengan nilai magis dan filosofis juga memiliki fungsi tepat guna serta menjadi presentasi sosial dan keindahan hingga yang menempati ruang sakral sekaligus profan diduduki secara bersamaan. Menariknya, selain menghadirkan *video mapping* melalui diorama pada ruang sumbu filosofis, Narawandira juga mencoba tidak hanya menstimulus dan memanjakan mata para pengunjung tetapi juga membawa pengalaman lebih melalui indera penciuman yang terdapat pada ruang rempah serta indera lainnya seperti indera peraba yang bisa dijumpai pada area permainan. Adapun beberapa ruang pameran yang terdapat pada pameran temporer Narawandira, diantaranya:

a) Rempah: dari Dapur, Medis hingga Estetis

Pada ruangan ini terdapat kekayaan rempah nusantara yang memiliki ragam manfaat. Ruangan ini juga menawarkan pengalaman indera penciuman yang lebih intens kepada pengunjung. Tidak hanya bernilai tinggi sebagai komoditi dagang, rempah-rempah juga bernilai praktis pada berbagai sektor kehidupan. Rempah-rempah dimanfaatkan keraton sebagai kebutuhan dapur, medis, hingga perawatan diri. Mulai dari dapur, rempah-rempah beralih menjadi bumbu-bumbu *Kersanan Dalem*, makanan kesukaan Sultan. Rempah-rempah dimanfaatkan sebagai medis seperti halnya jamu yang memiliki ragam ramuan dengan khasiatnya. Dari segi estetika, rempah-rempah berupa boreh digunakan untuk melembutkan kulit, bersama dengan rempah-rempah lain seperti lada, jahe, jinten yang berkhasiat mencerahkan kulit karena mengandung banyak vitamin.

b) Papan: Kayu Jati

Sejak zaman kerajaan Majapahit, kayu jati telah menjadi komoditas utama perdagangan. Kayu jati memiliki kualitas yang sangat baik karena mengandung minyak dan endapan di dalam selnya yang dapat melindungi kayu dari kerusakan akibat cuaca. Selain digunakan sebagai bahan bangunan tradisional, kayu jati juga digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan kapal. Di ruangan ini, ada pula kayu jati yang memiliki makna baik dan buruk dalam filosofinya. Selain itu, terdapat maket bangsal Trajumas yang menunjukkan setiap sisi bangunan dengan penjelasan yang detail.

c) Vegetasi dalam Ritus Tradisi

Ruangan ini menjelaskan perihal keraton yang menggunakan berbagai hasil bumi sebagai wujud sedekah dalam upacara budaya *Garebeg*. Dalam upacara yang sakral, sedekah dilakukan dengan cara memberikan caos dhahar (sesajian). Pisang raja, bunga mawar, melati dan beberapa jenis tumbuhan lainnya sering ditemukan di beberapa lokasi di dalam keraton.

d) Taman-Taman Istana

Pada bagian ini, pengunjung akan dimanjakan matanya melalui suguhan *aquascape*. Selain itu, juga terdapat penjelasan ragam vegetasi yang khas pada taman-taman istana (Tamansari, Ambarbinangun, Ambarbrukmo) seperti pohon kepel, pisang, kenanga, mundung, mandalika, sawo kecil, manggis dan juga lada.

e) Padi, Gula, dan Komoditi Unggulan Yogyakarta

Ruangan ini memberikan gambaran bagaimana Yogyakarta pada abad ke-18 menjadi potret dari keberhasilan membangun negara agraris di Pulau Jawa. Selain menjadi bahan pangan utama, padi juga menjadi primadona sebagai komoditas yang diperdagangkan. Tebu juga mengubah laju perekonomian Yogyakarta pada abad ke-19, kejayaan ini ditandai dengan terjadinya ekspor besar-besaran hingga didirikannya 19 pabrik gula di Yogyakarta.

f) Sumbu Filosofi: Vegetasi Awal Yogyakarta

Di ruangan ini terdapat penjelasan mengenai perjalanan sejarah panjang Yogyakarta yang bermula dari hutan beringin hingga menjadi ibu kerajaan. Setelah perjanjian Giyanti 1755, Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) mendapat separuh dari Mataram dan membangun peradaban baru. Dipilihnya wilayah Yogyakarta pada saat itu berdasarkan sisi historis dan filosofi magis yang wilayahnya dilalui enam aliran sungai dengan harapan Yogyakarta akan menjadi wilayah yang makmur dikarenakan berpotensi memiliki hasil bumi yang melimpah. Pada ruangan ini, pengunjung juga bisa melihat visualisasi *video mapping* dari diorama Sumbu Filosofi. Hal ini divisualisasikan dengan garis imajiner, garis ini memanjang dari utara ke selatan mulai dari Gunung Merapi, Tugu Golong Gilig, Keraton hingga Laut selatan.

g) Vegetasi Pada Rerupa Ornamen Hias

Vegetasi juga diaplikasikan sebagai motif hias pada beberapa ornamen yang disuguhkan pada ruangan ini seperti batik, warangka keris, kayu-kayu penopang gamelan, porselen jamuan teh, dan juga wayang. Pada ruangan ini terdapat beberapa motif kain batik yang ditampilkan diantaranya kawung, semen, truntum. Kawung merupakan manifestasi dari pohon aren, semen merupakan presentasi dari sulur-sulur serta truntum dari motif bunga tanjung. Keragaman flora pada wayang juga ditampilkan pada gunung *kayon* berisi tanaman merambat yang berdampingan dengan manusia dan hewan. Berbagai ragam flora juga menghiasi warangka keris seperti bunga jemprit, bunga gempal, bunga pacar, pandan rawis, semanggi, bunga menur dan bunga apu banyak diproduksi semasa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Pada pemerintahan Sultan berikutnya, beberapa tumbuhan seperti tulip, manggis, dan anggur banyak dijumpai menghiasi porselen teh.

h) Warna Alam Kain di Jawa

Busana yang dikenakan di keraton Yogyakarta memiliki warna-warna yang memukau. Warna-warna ini dihasilkan dari teknik pencelupan dengan bahan berbasis alam. Alam menyumbang akar pohon mengkudu untuk warna merah, kulit batang pohon salam untuk warna merah tua, kulit kayu mahoni untuk warna coklat muda, kayu tegeran untuk warna kuning, kayu secang untuk warna merah, dan tanaman indigo untuk warna biru. Dalam perawatan tekstil digunakan biji lerak yang mengandung *saponin* sebagai sabun alami.

i) Dari Flora menjadi Dolanan

Pada ruangan ini pengunjung diberi pengalaman lebih dari segi indera peraba yang bisa dilakukan dengan memainkan congklak atau dakon. Keberadaan dakon disini sebagai representasi permainan yang dimainkan oleh putra-putri Sultan dengan memanfaatkan tanaman-tanaman khusus sebagai media permainan. Kegiatan tersebut dilakukan disela-sela waktu belajar maupun waktu upacara adat. Vegetasi yang sering digunakan diantaranya sawo kecil, pohon palem, hingga pohon pepaya. Beberapa permainan seperti sumbar suru, adu kecil, dakon, serta umbul-umbul adalah potret permainan anak yang berkembang di lingkungan para bangsawan muda.

j) Vegetasi Khas Keraton

Ruangan yang terdapat pada pintu keluar ini menampilkan beberapa vegetasi yang sangat identik dengan keraton diantaranya pohon sawo kecil, lerak, kepel, jeruk kingkit, waringin dan beberapa vegetasi lainnya.

Penyelenggaraan pameran temporer Narawandira sendiri tidak terlepas dari sebuah proses manajemen dalam menentukan setiap detail untuk mencapai sebuah keberhasilan penyelenggaraan. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Manajemen *Event* Pameran Temporer Narawandira di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 2023”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dikarenakan penulis ingin mengeksplorasi tentang bagaimana fenomena yang bersifat deskriptif dan akan diperdalam lagi dari suatu fenomenal sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Djam'an Satori, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana strategi manajemen yang dilakukan oleh manajemen Narawandira dalam menyelenggarakan pameran temporer Narawandira tahun 2023. Metode penelitian kualitatif (Creswell, 2008) mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan umum pada peserta penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Prosedur pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang semuanya dilakukan dengan narasumber yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber lain seperti dokumen, berita, dan jurnal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis data yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa melalui teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, dengan mengonfirmasi, mendeskripsikan, dan mengkategorikan data dari perspektif yang sama dari berbagai sumber data.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam rangka *Mangayubagya Tingalan Jumeneng Dalem* (kenaikan takhta) Sri Sultan Hamengku Bawono X yang ke-34, keraton Yogyakarta menyelenggarakan pameran temporer bertajuk “Narawandira” dengan mengusung tema “Keraton, Alam, dan Kontinuitas”. Pameran ini menjadi bagian langkah nyata dari keraton untuk mengajak seluruh masyarakat kembali pada pertiwi dan menyuguhkan refleksi dari kontinuitas pelestarian dan perubahan alam dari masa ke masa. Pameran yang berlangsung mulai dari tanggal 5 Maret 2023 hingga 27 Agustus 2023 ini memiliki maksud untuk menyampaikan pesan tentang manusia dan kontinuitas pelestarian alam. Ruang pameran ini berisi berbagai macam eksplorasi tentang vegetasi meliputi ruang rempah, ruang papan (kayu jati), ritus tradisi, vegetasi yang ada pada taman-taman istana, rerupa ornamen hias, warna alam pada kain di Jawa, sumbu filosofi, vegetasi sebagai media *dolan* tradisional (mainan) dan vegetasi yang identik dengan keraton. Menariknya, Narawandira hadir menjadi sebuah refleksi manusia dengan alam sebagai sebuah kausalitas sebagaimana yang melekat pada budaya Jawa.

Strategi Manajemen Event Pameran Temporer Narawandira

Pada pembahasan kali ini, diterapkan konsep strategi manajemen yang mencakup 5 langkah proses manajemen *event* menurut (Goldblatt, 2002). Berikut adalah pembahasan dalam penelitian yang akan dikaitkan dengan tahapan proses manajemen event (Goldblatt, 2002). Pada tahap pertama yang perlu dilakukan adalah riset. Hal ini diperlukan untuk membantu mengurangi resiko pada saat penyelenggaraan *event*. Adanya riset juga diperlukan guna memilih dan menentukan kebutuhan, keinginan serta harapan dari khalayak sasaran *event*. Dalam tahap riset juga harus memperhatikan unsur 5w, yaitu what, who, where, when, why, kelima unsur ini harus jadi pertimbangan bagi penyelenggaraan *event*. Menurut Talcha Sultanik Hanaleneng selaku *project manager* pameran temporer Narawandira, tim pameran mulai melakukan riset pada rentang bulan Desember 2022 hingga Januari 2023 dengan wawancara dan berdiskusi dengan beberapa tokoh adat di keraton perihal pemanfaatan vegetasi pada lingkup keraton yang nantinya akan ditampilkan pada pameran Narawandira. Mulai dari pemanfaatan vegetasi sebagai obat-obatan, vegetasi yang berada pada taman-taman istana (Tamansari, Ambarbinangun, Ambarrukmo) juga yang terutama adalah vegetasi pada sumbu filosofi, dimana keberadaan tanaman-tanaman ini memiliki nilai filosofi penggambaran daur hidup manusia berdasarkan konsep “*Sangkan Paraning Dumadi*”. Adapun letak Tugu Golong Gilig, Keraton, hingga Panggung Krapyak yang berada dalam satu garis lurus disebut sumbu filosofi. Perjalanan dari Panggung Krapyak menuju keraton mewakili konsep *sangkan* (asal) juga proses pendewasaan pada manusia. Lalu, perjalanan dari Tugu Golong Gilig menuju keraton mewakili *paran* (tujuan) yakni perjalanan manusia menuju Sang Maha. Pada tahap ini juga dilakukan riset rempah-rempah sebagai obat-obatan yakni ramuan jamu, bumbu-bumbu dapur dan pemanfaatan rempah untuk segi estetis yang kerap dimanfaatkan khasiatnya sebagai perawatan.

Tahap selanjutnya setelah melakukan riset adalah menentukan *desain*/ide terkait tema dan konsep dalam mengemas sebuah penyelenggaraan melalui *brainstorming* dan juga *mind mapping* untuk memetakan terkait hal apa saja yang ada pada *event*. Hasil dari *brainstorming* akan membuat sebuah konklusi yakni bentuk kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Fokus pada tahapan ini yaitu gambaran besar pada penyelenggaraan. Pada tahap ini juga dilakukan studi kelayakan *event* untuk memilah serta memilih ide kreatif yang muncul. Penentuan tema “Keraton, Alam, dan Kontinuitas”

merupakan hasil pembedahan pada nilai konsep utama Narawandira yang fokusnya mengenai hubungan keraton dengan alam dan merujuk pada tema besar yakni Vegetasi. Penentuan warna untuk Narawandira dalam penerapannya tidak jauh dari nuansa alam atau *earth tone* yang didominasi dengan warna hijau dan putih yang mampu merepresentasikan nilai konsep utama dari Narawandira.

Tahap ini dilaksanakan ketika pada tahap *research* dan *design* telah dilakukan dengan baik. Pada tahap *planning*/perencanaan memerlukan proses dan waktu yang lebih. Terdapat tiga hukum yang berlaku pada tahap *planning* yakni *time*, *space* dan *tempo*. Ketiga hukum ini memengaruhi proses keputusan pada sebuah *event*. *Tempo* merupakan sebuah ritme yang mengatur alur kerja pada tahap perencanaan hingga pelaksanaan *event*. Untuk *time* sendiri memiliki maksud memberikan informasi mengenai waktu penyelenggaraan *event*. Lalu, *space* bertujuan untuk memberikan segala informasi terkait tempat yang berhubungan dengan penyelenggaraan *event*. Persiapan untuk pameran Temporer Narawandira dimulai pada bulan Desember 2022 dengan menentukan tema dan konsep. Selanjutnya, setelah ditentukannya tema dan konsep, pada bulan Januari 2023 tim pameran bergerak untuk melakukan riset guna memenuhi material yang akan diimplementasikan pada pameran nantinya. Penentuan waktu dan tempat untuk pameran temporer Narawandira sendiri merujuk pada rangkaian acara dalam rangka *Mangayubagya Tingalan Jumeneng Dalem* (kenaikan takhta) Sri Sultan Hamengku Bawono X yang ke-34, dan pada akhirnya diputuskan pameran temporer Narawandira diselenggarakan mulai dari tanggal 5 Maret 2023 hingga 27 Agustus 2023 berlokasi di kompleks *Kedhaton, Kagungan Dalem* Museum Yogyakarta.

Coordination merupakan bagian dari pelaksanaan *event*. Sebelum terselenggaranya *event* pihak-pihak yang terlibat harus melakukan koordinasi pada bagiannya seperti pengisi acara, konsumsi, keamanan, pemasaran, media dan lain sebagainya. Dalam tahap ini komunikasi yang baik antar bagian akan meminimalisir kegagalan pada *event* pada saat pelaksanaannya. Koordinasi dipergunakan untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman diantara pihak yang terlibat dan diharapkan sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan sebelumnya. Koordinasi tim pameran temporer Narawandira dimulai dari bulan Desember 2023 meliputi kurator, manajer koleksi, artistik dan tim pameran secara keseluruhan. Salah satu hal yang menarik dari pameran temporer Narawandira adalah kolaborasi dengan komunitas *Indonesian Society of Botanical Artists* (IDSBA) yakni komunitas seni botani yang pertama di Indonesia dan memiliki kontribusi pada pameran temporer Narawandira untuk sketsa vegetasi.

Tahap akhir yang dilakukan adalah *evaluation*/evaluasi. Tahap ini bisa dilakukan pada setiap tahap sebelumnya hingga selesai pelaksanaan. Tingkat keberhasilan sebuah *event* bisa dilihat pada tahap ini. Setiap evaluasi yang dilakukan akan menjadi sebuah rujukan untuk penyelenggaraan *event* berikutnya. erbagai masukan, review dari tahapan evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh dan komprehensif demi mendapatkan evaluasi yang maksimal, sehingga hasil dari evaluasi bisa menjadi pelajaran bagi pihak penyelenggara kegiatan di masa yang akan datang. Dalam hal ini, Talcha Sultanik Hanaleneng selaku *project manger* pada pameran temporer Narawandira kali ini menuturkan bahwasannya selama penyelenggaraan tim pameran melakukan pengawasan langsung pada ruang pameran secara detail. Mulai dari cek rutin pada setiap koleksi dan juga sisi kenyamanan pengunjung. Hal ini dikarenakan ruangan pameran kali ini belum pernah digunakan sebagai ruang pameran sebelumnya. Tentu hal ini perlu penyesuaian dengan beberapa *sign system* sebagai tanda/informasi mengenai ruangan.

Pada pelaksanaan sebuah penyelenggaraan tentu tidak seratus persen sempurna. Adanya rencana yang matang dan evaluasi berkala mampu meminimalisir kegagalan dalam pelaksanaannya, tentu hal ini dilakukan manajemen pameran temporer Narawandira pada saat penyelenggaraan pameran berlangsung. Dari uraian diatas menunjukkan bahwasannya strategi manajemen *event* yang mencakup 5 langkah proses manajemen *event* menurut (Goldblatt, 2002) juga diterapkan pada penyelenggaraan pameran temporer Narawandira 2023 di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penyelenggaraan pameran temporer Narawandira 2023 di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, strategi manajemen *event* yang mencakup 5 langkah proses manajemen *event* menurut (Goldblatt, 2002) diterapkan oleh manajemen pameran temporer Narawandira 2023. Tahap riset yang dilakukan dengan cermat memungkinkan pengurangan risiko dan pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan, keinginan, dan harapan dari khalayak sasaran. Tahap kedua adalah menentukan desain/ide, yang melibatkan *brainstorming* dan *mind mapping* untuk merancang konsep penyelenggaraan *event*. Hasilnya adalah tema "Keraton, Alam, dan Kontinuitas" dengan dominasi warna hijau dan putih. Pada tahap perencanaan, waktu, tempat, dan ritme (*time*, *space*, *tempo*) secara cermat dipertimbangkan untuk mengatur alur kerja yang efektif dan menyelaraskan jadwal pelaksanaan dengan rangkaian acara *Mangayubagya Tingalan Jumeneng Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono X yang ke-34. Tahap koordinasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti kurator, manajer koleksi, tim pameran, dan

komunitas seni botani *Indonesian Society of Botanical Artists* (IDSBA). Komunikasi yang baik dan koordinasi yang efektif mampu meminimalisir kegagalan dalam pelaksanaan pameran. Pada tahap evaluasi, pihak penyelenggara pameran melakukan pengawasan langsung pada ruang pameran dengan teliti, memperhatikan aspek koleksi, kenyamanan pengunjung, dan penyesuaian dengan *sign system* yang diperlukan. Evaluasi menyeluruh dilakukan untuk mendapatkan masukan dan ulasan yang komprehensif, sebagai landasan pembelajaran bagi penyelenggaraan *event* di masa mendatang. Dengan menerapkan strategi manajemen *event* ini, pameran temporer Narawandira 2023 berhasil menjadi sebuah perwujudan yang sukses dari konsep yang diusung, menawarkan pengalaman yang memadai kepada pengunjung, serta menciptakan kolaborasi yang bernilai dengan komunitas seni botani. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, manajemen pameran temporer Narawandira telah mengimplementasikan strategi manajemen *event* yang efektif dalam penyelenggaraan pameran mereka.

References

- Arifin, M. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Changara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design*. (Achmad, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Belajar .
- Djam'an Satori, A. K. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung.
- Goldblatt, J. (2002). *Special Events*. New York: John Wiley and Sons.
- Kincaid, E. M. (1981). *Communication network : toward a new paradigm for research*. New York: The Free Press.
- Nugroho Ajie Hartono, S. D. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Special Event Jakarta Goes Pink Oleh Lovepink Indonesia. *Jurnal Komunikasi Vol. X No. 2, -*.
- Pudjiastuti, W. (2010). *Special Event*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Safroni, L. (2012). *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Konteks*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Siagian, S. P. (1998). *Manajemen Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wheelen, D. H. (2010). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi Offset.